



Analisis Kinerja Keuangan Pada Industri Pertahanan Setelah Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN)

Bagaskara Wahyu Purbaningrat*, George Royke Deksono, Aries Sudiarmo

Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan, Program Studi Industri Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Jakarta

Jl. Salemba Raya No.3, RT.1/RW.3, Paseban, Jakarta, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}bagaskarapurbaningrat@gmail.com, ²georgeroykedeksino@gmail.com, ³aries.25st@yahoo.co.id

Email Penulis Korespondensi: bagaskarapurbaningrat@gmail.com

Submitted: 24/12/2023; Accepted: 28/02/2024; Published: 29/02/2024

Abstrak—Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, pasal 51 ayat 1 dan 2, menyebutkan bahwa pemerintah dapat menyuntikkan modal sebagai investasi pembangunan dan peningkatan kapasitas produksi Industri Pertahanan yang dimiliki oleh negara. Salah satu entitas Industri Pertahanan yang dimiliki negara adalah PT PINDAD. PMN ialah investasi pemerintah pada BUMN atau PT bermaksud menaikkan kapasitas usaha dan tata permodalan. Meskipun idealnya kinerja keuangan BUMN membaik setelah menerima PMN, namun pada kenyataannya beberapa BUMN tetap mengalami kerugian. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak PMN pada Industri Pertahanan, khususnya PT PINDAD. Penelitian berjenis kuantitatif menggunakan data numerik dari tahun 2014-2019 dengan analisis horizontal untuk membandingkan rasio keuangan PT PINDAD dalam periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perbaikan kondisi keuangan perusahaan setelah menerima PMN hal ini dapat dilihat kenaikan grafik dan tren setelah tahun 2015 dan meningkat signifikan ditahun 2017 dikarenakan ditahun 2017, PT PINDAD menerima kas sejumlah Rp. 1.009.025.941.823, namun pada tahun 2015 terjadi penurunan pada beberapa rasio, disebabkan oleh pencairan PMN di akhir tahun yang memerlukan kebijakan alokasi yang tepat.

Kata Kunci: Industri Pertahanan; Kinerja Keuangan; Penyertaan Modal Negara; Minimum Essential Force (MEF)

Abstract—Law of the Republic of Indonesia Number 16 of 2012 on Defense Industry, Article 51 paragraphs 1 and 2, states that the government can inject capital as an investment for the development and increase in production capacity of the Defense Industry owned by the state. One of the state-owned Defense Industry entities is PT PINDAD. State Capital Participation (PMN) is a government investment in State-Owned Enterprises (BUMN) or Limited Liability Companies (PT) with the aim of increasing business capacity and capital structure. Although ideally the financial performance of BUMN improves after receiving PMN, in reality, some BUMN still incur losses. This research is conducted to examine the impact of PMN on the Defense Industry, especially PT PINDAD. This quantitative study uses numerical data from 2014-2019 with horizontal analysis to compare the financial ratios of PT PINDAD during that period. The results showed an improvement in the company's financial condition after receiving PMN, this can be seen from the increase in graphs and trends after 2015 and a significant increase in 2017 because in 2017, PT PINDAD received cash in the amount of Rp. 1,009,025,941,823, but in 2015 there was a decrease in several ratios, due to the disbursement of PMN at the end of the year which requires an appropriate allocation policy.

Keywords: Defense Industry; Financial Performance, State Equity Participation, Minimum Essential Force (MEF)

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pertahanan menjadi hal krusial dalam memperkuat keamanan dan pertahanan negara. Pertahanan negara memiliki tujuan melindungi kedaulatan, teritori NKRI, dan keselamatan bangsa dari berbagai risiko dalam dan luar negeri (Wardhana & Soediantono, 2022). Terdapat empat poin taktis yang berikatan dalam mencapai wujud pertahanan negara, melibatkan kapabilitas menghadapi ancaman militer dan non-militer, berpartisipasi dalam menciptakan perdamaian global dan stabilitas regional, serta mendukung pertahanan negara melalui industri pertahanan yang kuat dan mandiri (Puspita et al., 2021). Dalam menghadapi serangan dari luar, TNI memiliki tanggung jawab utama, dan untuk itu, Minimum Essential Force (MEF) dibutuhkan sebagai peralatan dan sarana prasarana yang memadai. MEF, sebagai strategi nasional, melibatkan aspek sumber daya manusia, materi (Alutsista), sarana pangkalan dan daerah latihan, industri pertahanan, organisasi, dan anggaran (Rudianto., 2019).

MEF atau Minimum Essential Force (MEF) adalah rencana strategis nasional pertahanan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memodernisasi kekuatan pertahanan agar menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas-tugas militer dan juga tugas dalam misi perdamaian (Wardhana & Soediantono, 2022). Pembangunan MEF diselenggarakan dengan sumber daya yang terbatas dengan merevitalisasi industri pertahanan, namun diharapkan tetap mampu mengatasi ancaman aktual sebagai skala prioritas tanpa mengesampingkan ancaman potensial dalam kerangka TNI mampu melaksanakan Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), disamping itu guna mewujudkan strategi penangkalan (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, 2012).

Fokus utama MEF adalah pada otoritas, kapabilitas, dan kerja sama pertahanan, terutama terkait pemenuhan Alutsista TNI didukung oleh industri pertahanan. Industri Pertahanan, sebagaimana didefinisikan oleh UU No. 16 Tahun 2012 Pasal 1 ayat 1, mencakup badan usaha milik negara dan swasta yang ditetapkan oleh pemerintah untuk membuat alat pertahanan dan keamanan, serta jasa proteksi, demi kepentingan taktis di bidang pertahanan dan keamanan di wilayah NKRI (Presiden Republik Indonesia, 2012). Salah satu BUMN di sektor Industri Pertahanan adalah PT PINDAD. Dalam upaya percepatan pemenuhan keperluan dan modernisasi alat utama sistem senjata (Alutsista) guna mencapai Minimum Essential Force (MEF), PT PINDAD menerima penambahan Penyertaan Modal



Negara (PMN) sejumlah Rp. 700.000.000.000 (tujuh ratus miliar rupiah) (Peraturan Pemerintah Nomor 120 Tahun 2015 Tentang, 2015).

PMN ialah pemisahan kekayaan negara dari APBN/penetapan pasokan perusahaan/sumber lain untuk dijadikan kapital BUMN dan/atau PT lainnya dan dikelola korporatif (Kementerian Keuangan. (2015). PMN sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2005, bertujuan memperbarui tatanan permodalan BUMN dan PT serta menaikkan kapasitas usaha mereka (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2005, 2005). Namun, meskipun penambahan PMN bertujuan meningkatkan produktivitas dan optimalisasi BUMN, implementasinya masih menunjukkan bahwa beberapa BUMN (PT Krakatau Steel, PT Pertani, dan PT Sang Hyang Seri) belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan setelah menerima PMN pada tahun anggaran 2015, sesuai data LKPP 2018 dalam (Setyadi et al., 2020). Pada penelitian terdahulu Penambahan Penyertaan Modal Negara pada PT KAI tahun 2015 tidak terlalu mempengaruhi kinerja keuangan PT KAI, PMN ini hanya menaikkan nilai ekuitas sehingga struktur modal membaik. Untuk aspek lain seperti efisiensi dan profitabilitas berdampak kecil dan negatif (Setyadi et al., 2020).

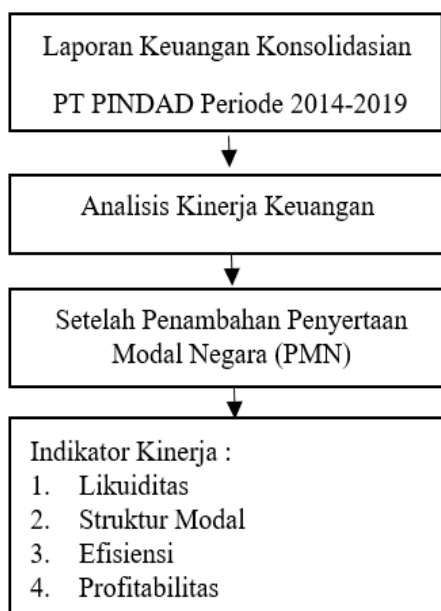
Berdasarkan fenomena di atas, tujuan penulis adalah ingin mengetahui dampak PMN pada BUMN Industri Pertahanan yang menerima PMN pada tahun yang sama. Dari beberapa BUMN Industri Pertahanan yang menerima PMN tahun anggaran 2015, penulis tertarik menganalisis performa keuangan PT PINDAD yang mendapatkan tambahan PMN sejumlah tujuh ratus miliar rupiah. Penambahan PMN ini dilakukan untuk mendukung pembangunan lini produksi amunisi kaliber besar, perluasan lini produksi tank dan kendaraan tempur, penaikan kapasitas lini produksi amunisi kaliber kecil, pembaruan lini produksi senjata, serta perluasan layanan untuk perluasan produk dan proses. Penelitian ini sebagai evaluasi efektivitas PMN pada PT PINDAD dalam beberapa tahun terakhir, melihat sejauh mana pencapaian tujuan yang ditetapkan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui data numerik, untuk menganalisis kinerja keuangan PT. PINDAD dari tahun 2014 hingga 2019.

2.2 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar 1, maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) berdampak positif terhadap likuiditas.

H2: Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) berdampak positif terhadap Struktur Modal.

H3: Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) berdampak positif terhadap Efisiensi.

H4: Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) berdampak positif terhadap Profitabilitas.

2.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu populasi dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya terlebih dahulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari laporan keuangan konsolidasian PT PINDAD setelah adanya penambahan penyertaan modal negara (PMN) selama enam tahun, yaitu tahun 2014-2019.



2.4 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti yang berguna dalam sebuah data untuk melakukan suatu penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan sumber data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT PINDAD dalam Annual Report selama periode enam tahun yaitu 2014-2019, dan dapat diakses melalui situs resmi Annual Report PT PINDAD.

2.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan adalah analisis horizontal, yang bertujuan membandingkan rasio keuangan PT PINDAD selama enam tahun tersebut untuk mengidentifikasi tren pergerakan rasio (Pandoyo & Sofyan, 2018).

2.6 Kerangka Teori, Indikator dan Definisi Operasional Variabel

2.6.1 Industri Pertahanan

Industri pertahanan ialah sektor nasional, termasuk perusahaan milik negara dan swasta, yang ditentukan pemerintah guna menciptakan alat pertahanan dan keamanan, serta memberikan jasa proteksi, mencukupi keperluan strategis di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuannya ialah menciptakan sektor profesional, efektif, efisien, terintegrasi, dan inovatif, mencapai otonomi dalam menyediakan Alat Pertahanan dan Keamanan, serta menaikkan kapabilitas produksi alat & jasa proteksi guna membina ketangguhan pertahanan dan keamanan yang handal Industri Pertahanan termasuk aspek krusial dari rencana penataan faktor produksi nasional guna relevansi pertahanan dan keamanan negara diatur di (Komite Kebijakan Industri Pertahanan, 2018).

2.6.2 Penyertaan Modal Negara

PMN, berlandaskan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2005, 2005), merupakan penguraian kekayaan negara dari APBN atau alokasi pasokan perusahaan untuk dijadikan modal BUMN/PT lain, yang dikelola korporatif. PMN adalah permodalan pemerintah pada Badan Usaha untuk memperoleh hak kepemilikan, termasuk mendirikan atau mengakuisisi PT (Dinarjito, 2019). Dua poin utama yang perlu dipahami dari penjelasan di atas adalah: (1) PMN merupakan salah satu jenis investasi dalam kategori Investasi Pemerintah, dengan manfaat ekonomi melibatkan bunga, dividen, dan royalti, serta manfaat sosial yang melibatkan barang, jasa, dan profit lain yang tidak bisa dinilai langsung dalam unit uang, berdampak pada peningkatan pelayanan pemerintah di bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. (2) PMN ialah penanaman langsung Badan Usaha, yang bisa berupa Badan Usaha swasta dalam bentuk PT, BUMN/BUMD, dan Koperasi. Peraturan Pemerintah yang mengatur Investasi Pemerintah tampaknya hanya mengatasi Penyertaan Modal Pemerintah pada Badan Usaha (Ayundari, 2022).

2.6.3 Analisis Kinerja Keuangan

Kariyoto berpendapat bahwa kajian nota keuangan bertujuan mengukur profitabilitas dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan. Sementara Sudarno dalam (Setyadi et al., 2020) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah upaya perusahaan dalam mengukur prestasinya dengan modal lebih efektif dan efisien mencapai tujuan perusahaan. menurut (Bernstein, 1983) menetapkan 4 tujuan analisis laporan keuangan: Penyaringan (Screening) untuk memilih alternatif bisnis, Peramalan (Forecasting) untuk meramalkan kondisi keuangan, Diagnosa (Diagnosis) untuk melihat potensi masalah dalam manajemen, dan Penilaian (Evaluation) untuk menilai kinerja manajemen, operasi, dan keuangan (Kariyoto, 2017).

Huda menyatakan bahwa terdapat beberapa metode untuk menganalisis laporan keuangan, namun yang umum digunakan dua metode: (1) Metode Horizontal, penimbangan neraca untuk berbagai periode guna mengetahui perkembangannya; (2) Metode Vertikal, analisis neraca hanya satu periode, membandingkan antar pos dalam laporan keuangan untuk mengetahui situasi keuangan atau hasil operasi (Huda, 2020).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui lima indikator, meliputi likuiditas, wujud kapital, efisiensi, profitabilitas, dan nilai pasar (Bahtiar, 2018). Pengukuran tersebut dapat dilakukan melalui analisis rasio. Analisis rasio adalah penilaian hubungan antar elemen dalam neraca, yang memiliki interpretasi khusus dalam setiap rasio. Rasio ini berguna menimbang kapasitas perusahaan dalam periode yang bersamaan (Kementerian BUMN, 2019).

a. Likuiditas

Pendapat (Kasmir, 2016), rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah ukuran yang mencerminkan kapabilitas perusahaan melunasi tanggungan dalam waktu singkat, khususnya hutang yang kedaluwarsa, jika sewaktu-waktu diminta.

1. Current Ratio

Rasio lancar (current ratio) menilai kapabilitas perusahaan melunasi utang dalam waktu singkat melalui total aktiva lancar. Komponen aktiva lancar mencakup kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika total kewajiban jangka pendek perusahaan melebihi total aktiva lancar, dapat diartikan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancar dan membayar tagihan hutang dengan cepat (Sofyan, 2019)



$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (1)$$

2. Quick Ratio

Rasio cepat (quick ratio) merupakan ukuran keuangan yang bisa dihitung (pengurangan suplai dari aset lancar, lalu dibagi kewajiban lancar). Suplai, sebagai aset kurang likuid dan berpotensi mengalami kerugian saat likuidasi, dikurangkan dari total aset lancar dalam perhitungan ini (Masyitah et al., 2018).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2)$$

3. Cash Ratio

Rasio arus kas mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam membayar utang dalam waktu singkat melalui kas atau aset sejenis kas, tanpa harus mengubah aset lancar sebagai kas. Peningkatan dalam rasio ini menunjukkan perusahaan mampu mengatasi kewajiban hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, penurunan rasio mengindikasikan perlunya perusahaan merancang strategi untuk menangani masalah yang terkait dengan kebutuhan jangka pendek (Setyadi et al., 2020).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3)$$

b. Struktur Modal

Struktur modal dapat dinilai menggunakan rasio leverage. Struktur modal mencakup sumber pendanaan yang dipilih perusahaan untuk kegiatan investasinya. Rasio leverage memberikan informasi tentang sejauh mana aset diperoleh melalui pembiayaan hutang (Wijaya & Fitriati, 2022).

1. Debt To Asset Ratio

Skala hutang atas aset (Debt to Asset Ratio/DAR) mencerminkan proporsi aset yang didanai oleh pinjaman. Rasio yang semakin tinggi, menandakan bahwa perusahaan mengandalkan pinjaman secara signifikan dalam pendanaannya, dan ada potensi kesulitan dalam mengurangi total hutang perusahaan dengan aset yang dimiliki. Jika nilai rasio melebihi 0,5, itu menunjukkan sebagian besar aset dibiayai oleh hutang (Setyadi et al., 2020).

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad (4)$$

2. Debt To Equity Ratio

Rasio DER untuk menilai sejauh mana modal perusahaan dapat menjadi jaminan bagi hutang (FAIZANI, 2023). Fahmi dalam (Faizani, 2023) menjelaskan bahwa rasio ini berperan sebagai alat analisis neraca untuk menilai besar ketersediaan jaminan bagi kreditor. Tingkat DER setiap perusahaan dapat bervariasi tergantung pada karakter bisnis dan keragaman arus kas perusahaan.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \quad (5)$$

c. Efisiensi

Efisiensi perusahaan dapat dinilai melalui rasio aktivitas. Menurut (Mada et al., 2022), rasio aktivitas berfungsi mengukur tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan (aktiva atau aset) untuk kegiatan penjualan.

1. TATO (Total Assets Turnover Ratio)

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan penjualan untuk setiap satu rupiah asetnya. Jika nilai rasio tersebut tinggi, menandakan perusahaan mampu mengelola asetnya sehingga menghasilkan penjualan lebih besar dari aset yang dimiliki (Setyadi et al., 2020).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (6)$$

2. FATO (Fixed Assets Turnover Rasio)

Rasio ini menilai efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan aset tetapnya. Angka hasil rasio mencerminkan seberapa banyak penjualan yang dapat dihasilkan oleh setiap satu rupiah dari aset yang dimiliki (Setyadi et al., 2020), Sementara menurut Fahmi dalam (Hayatie et al., 2022), semakin tinggi perputaran aset, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya. Parameter industri untuk rotasi aset mencapai minimal 5 atau lebih; jika >5, perseroan dianggap baik, dan sebaliknya.

$$\text{FATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fix Assets}} \quad (7)$$

d. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah penilaian kapabilitas perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen, terlihat dari perolehan laba penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir, 2016).

1. NPM (Net Profit Margin)

NPM ialah penilaian profit pemasaran dengan menimbang profit bersih sesudah pajak dengan pemasaran bersih (Kasmir, 2017).



$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \quad (8)$$

2. OPM (Operating Profit Margin)

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar keuntungan dari setiap rupiah penjualan setelah mengurangi beban usaha dan operasional. Jika nilai rasio mendekati 1, menandakan perusahaan memiliki kontrol biaya dengan baik (Setyadi et al., 2020).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Sales}} \quad (9)$$

3. ROA (Return On Assets)

ROA ialah rasio untuk evaluasi dampak investasi, menilai sejauh mana investasi dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai harapan. Kinerja perusahaan dianggap semakin baik dengan peningkatan laba bersih terhadap aset, yang tercermin dalam skor ROA yang lebih tinggi (Faizani, 2023)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \quad (10)$$

4. ROE (Return On Equity)

ROE ialah laba dari ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam penggunaan faktor produksi yang dimiliki untuk membuahakan laba (Faizani, 2023).

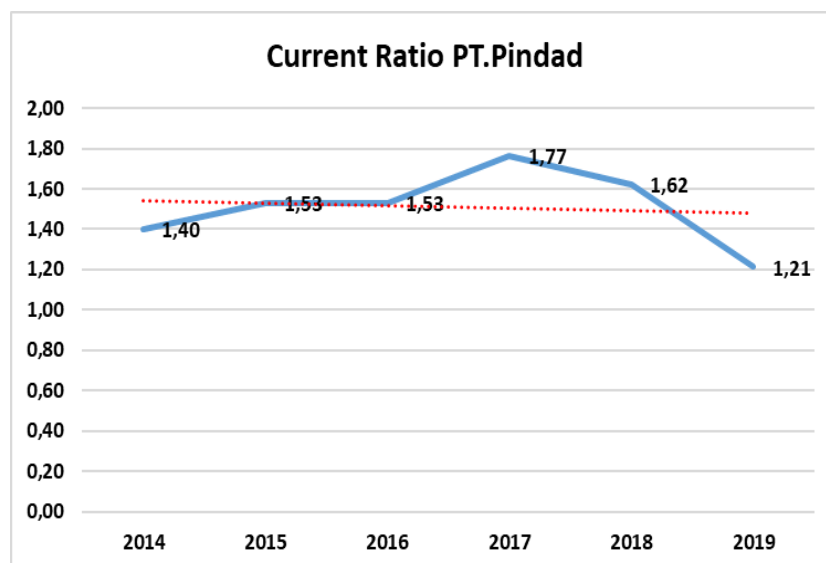
$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \quad (11)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Likuiditas

3.1.1 Current Ratio

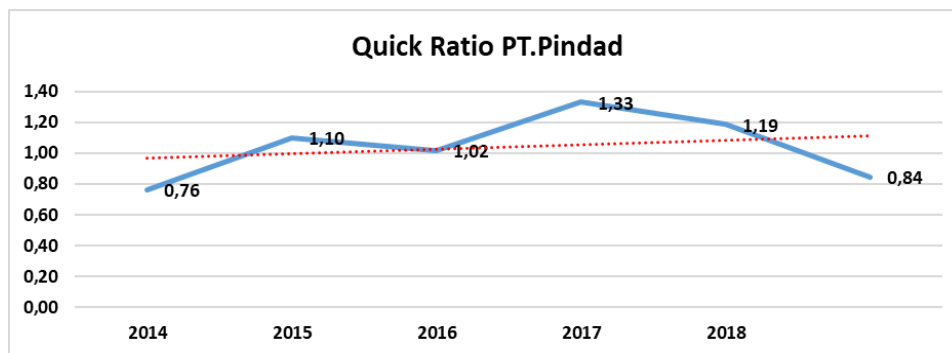
Berdasarkan grafik pada gambar 2, PT. PINDAD menunjukkan kestabilan dalam rasio likuiditas selama enam tahun terakhir, dari 2014 hingga 2019 yang menandakan kapabilitas perusahaan menutup utang dalam waktu singkat dengan total aset lancar. Current ratio mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2017, dikarenakan PT. PINDAD menerbitkan hutang jangka panjang, seperti pinjaman bank, dan menerima kas sejumlah Rp. 1.009.025.941.823. (FAIZANI, 2023) menyatakan bahwa "utang bank atau pinjaman bank disebut sebagai utang jangka panjang, yang kerap disebut sebagai utang tidak lancar (non current liabilities)." Istilah tersebut yakni penggunaan hutang untuk kebutuhan jangka panjang, meskipun tetap memengaruhi peningkatan current ratio.



Gambar 2. Grafik dan Garis Tren Current Ratio

3.1.2 Quick Ratio

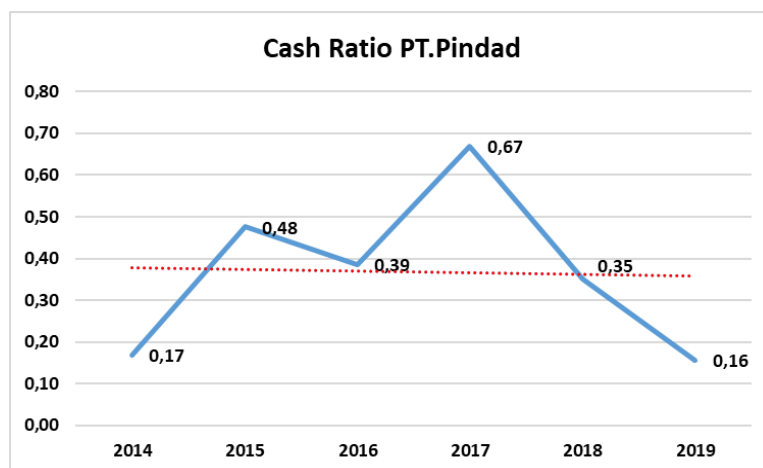
Hasil perhitungan grafik pada gambar 3, menunjukkan quick ratio memiliki pola yang serupa dengan current ratio. Hal ini menandakan kinerja keuangan PT. PINDAD tidak terpengaruh oleh persediaan. Garis tren menunjukkan stabilitas tanpa adanya kenaikan yang signifikan. Kesimpulannya, memperhitungkan atau tidak memperhitungkan persediaan, rasio likuiditasnya tidak ada perubahan signifikan. Hal ini disebabkan oleh nilai likuiditas konsisten dan besaran akun suplai lebih kecil dibanding akun lainnya. Oleh karena itu, penggunaan quick ratio tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan PT. PINDAD.



Gambar 3. Grafik dan Garis Tren Quick Ratio

3.1.3 Cash Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 4, dapat dilihat bahwa, terjadi peningkatan cash ratio pada tahun 2015 akibat penerimaan PMN sebesar Rp. 700.000.000.000. Peningkatan tersebut kembali terjadi pada tahun 2017 setelah PT. PINDAD menerbitkan hutang jangka panjang, yang menghasilkan penerimaan kas yang signifikan. Dengan melihat trennya, PT. PINDAD berhasil menjaga stabilitas cash ratio, menandakan kemampuannya membayar hutang jangka pendek melalui kas/aset setara tanpa mengubah aset lancar lain sebagai kas. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa PT. PINDAD berhasil mengelola aset lancarnya dengan efektif.

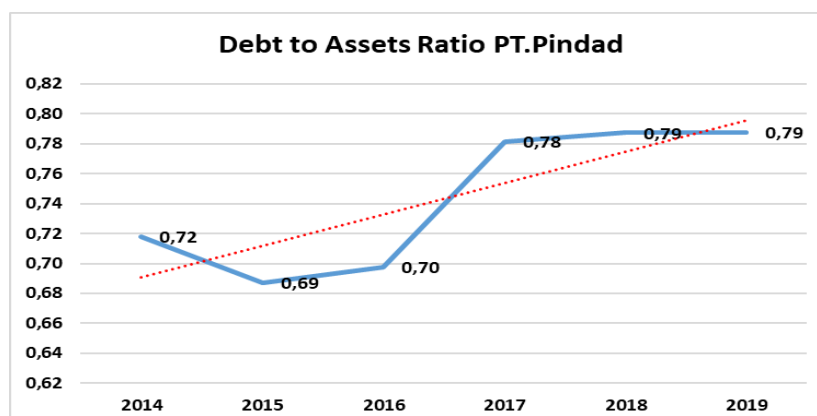


Gambar 4. Grafik dan Garis Tren Cash Ratio

3.2 Struktur Modal

3.2.1 Debt to Assets Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 5, dapat dilihat bahwa, terjadi penurunan nilai rasio pada tahun 2015 disebabkan PMN setara dengan 24% dari total aset tahun 2014, mengakibatkan penurunan rasio sebanyak 0,03. Aset hampir dua kali lipat tumbuh pada tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan rasio sangat signifikan terjadi tahun 2017 akibat penerbitan hutang jangka panjang lainnya sebesar Rp.1.009.025.941.823.

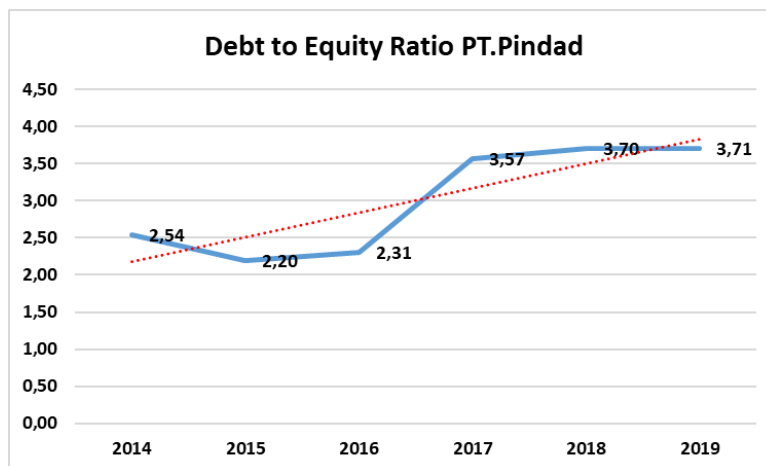


Gambar 5. Grafik dan Garis Tren DAR



3.2.2 Debt to Equity Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 6, diatas menunjukkan, rasio ini menunjukkan pola serupa dengan rasio utang atas aset, di mana rasio utang atas ekuitas mengalami peningkatan. Tahun 2015, terjadi penurunan rasio ini karena adanya penambahan modal negara. Kemungkinan rasio ini akan kembali naik dan stabil tanpa adanya penambahan kapital negara. Penyusutan rasio juga berkaitan dengan sisa laba PT. PINDAD tahun 2014 mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 9.774.391.364. Terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2017 karena adanya peningkatan pinjaman jangka panjang dan kewajiban pajak tangguhan.

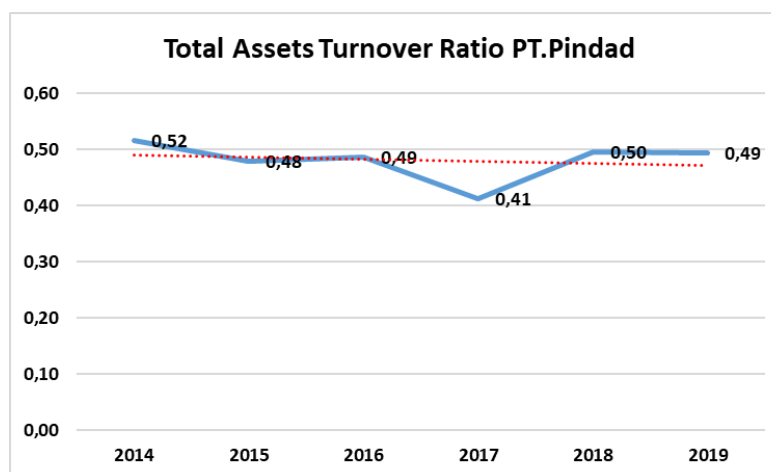


Gambar 6. Grafik dan Garis Tren DER

3.3 Efisiensi

3.3.1 Total Assets Turnover Ratio

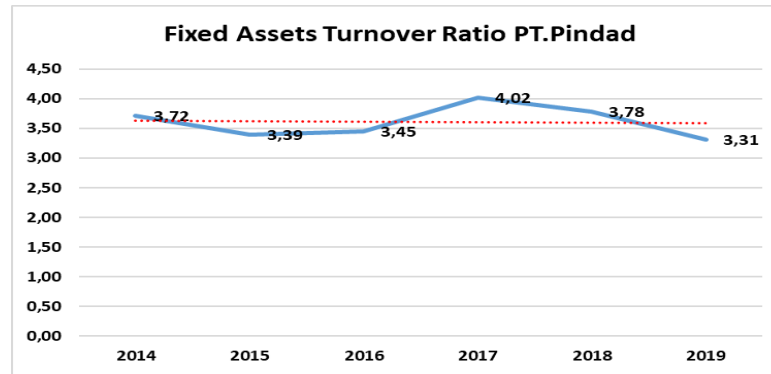
Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 7, terlihat pola grafik rasio tidak terjadi perubahan signifikan dalam enam tahun. Ini menunjukkan bahwa penambahan penyertaan modal negara tidak berdampak positif pada efisiensi perusahaan, seperti terlihat dari pergerakan grafik dan nilai rasio yang relatif rendah. Rasio perputaran yang dihasilkan tidak melebihi 1 kali perputaran setiap tahunnya. Kesimpulannya, kemampuan PT. PINDAD dalam menghasilkan penjualan dari total aktiva masih tergolong rendah, mengingat total aktiva perusahaan lebih besar daripada jumlah penjualan tahunan.



Gambar 7. Grafik dan Garis Tren TATO

3.3.2 FATO (Fixed Assets Turnover Ratio)

Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 8, terlihat pola grafik perputaran aset tetap PT. PINDAD selama 6 tahun (2014-2019) mengalami fluktuasi. Penurunan pada tahun 2015 menunjukkan sebagian aset tetap belum menghasilkan pendapatan optimal, disertai dengan pertumbuhan aset tetap dan penjualan signifikan dari tahun sebelumnya. Peningkatan rasio pada tahun 2017 disebabkan pertumbuhan pendapatan signifikan, sementara aset tetap memiliki pertumbuhan terbatas. Selama periode tersebut, rata-rata rasio perputaran aset tetap PT. PINDAD adalah 3,61 kali, menunjukkan perputaran aset tetap belum efektif sesuai standar industri minimal 5 kali. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa penyertaan modal negara tidak signifikan memengaruhi perputaran aset tetap, dan perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset serta mengurangi aset yang kurang produktif.

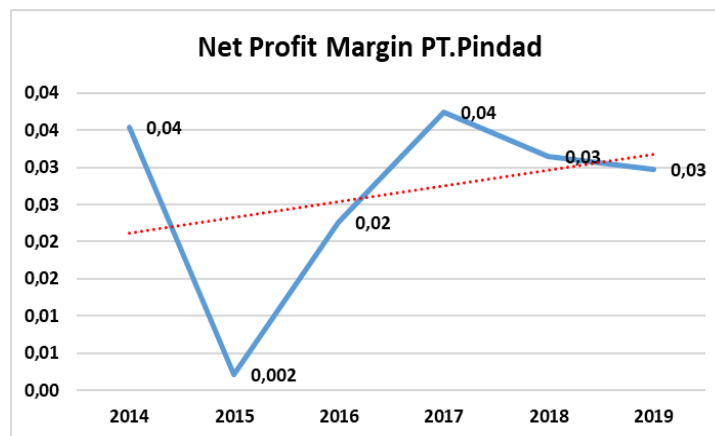


Gambar 8. Grafik dan Garis Tren FATO

3.4 Profitabilitas

3.4.1 Net Profit Margin

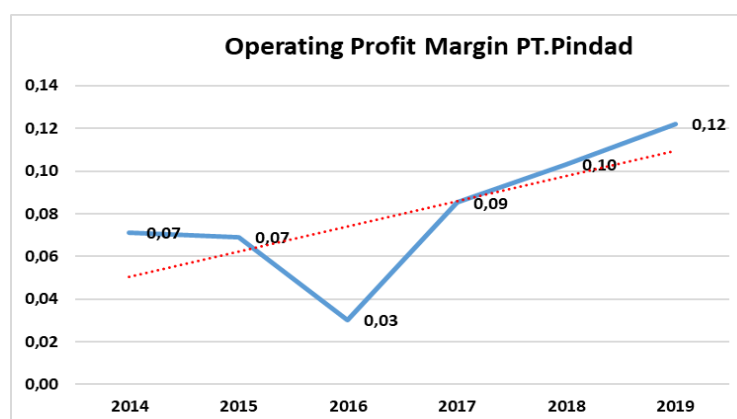
Rasio margin laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang berkontribusi terhadap laba. Meskipun terdapat peningkatan dalam tren rasio, menandakan perusahaan efektif menghasilkan penjualan dan laba, namun peningkatan penjualan pada tahun 2015 tidak sejalan dengan peningkatan laba. Faktor ini menyebabkan penurunan rasio perusahaan. Penurunan ini juga dapat disebabkan inefisiensi dalam pengendalian beban operasional. Walaupun beban operasional meningkat dari tahun 2016 hingga 2019, perusahaan masih berhasil mengelolanya dengan baik berkat peningkatan penjualan dan laba, sehingga dapat menutupi beban tersebut



Gambar 9. Grafik dan Garis Tren NPM

3.4.2 Operating Profit Margin

Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 10, dapat diketahui bahwa, rasio ini mengalami peningkatan yang positif menurut trennya. Hal ini menunjukkan kontrol biaya yang diterapkan perusahaan telah efektif dalam mengelola beban operasional. Ini juga mencerminkan sistem manajemen perusahaan berjalan dengan baik untuk mengelola beban operasional, sehingga mencapai laba maksimal. Namun, secara rata-rata setiap periode, penurunan pada tahun 2016 akibat total beban operasional melebihi laba yang dihasilkan menjadi penyebab utama penurunan rasio tersebut.

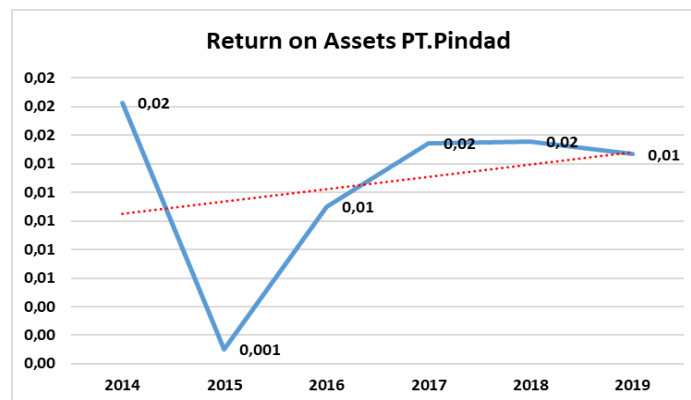


Gambar 10. Grafik dan Garis Tren OPM



3.4.3 Return On Assets

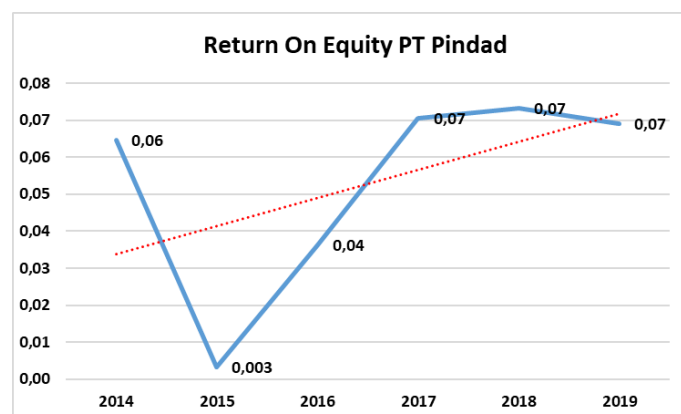
Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 11, jika dilihat melalui garis trennya, PT. PINDAD memiliki rasio cukup stabil dan meningkat, meskipun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2015. Penurunan tersebut disebabkan peningkatan total aset tanpa diiringi peningkatan laba perusahaan. Laporan keuangan PT. PINDAD menunjukkan total aset tahun 2015 meningkat, dari Rp 2,83 triliun (2014) menjadi Rp 4,07 triliun (2015). Namun, peningkatan ini tidak sejalan dengan laba yang dihasilkan, menandakan bahwa laba perusahaan tidak maksimal. Selain itu, karena modal negara diberikan pada akhir tahun 2015, beberapa aset belum dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Pada periode 2016-2019, PT. PINDAD mulai mampu mengelola total asetnya untuk mencapai penjualan yang optimal setelah menerima modal negara. Terlihat melalui rata-rata rasio setiap periode, rata-rata return on assets (ROA) PT. PINDAD masih di bawah standar penilaian ROA pemerintah sebesar 18% untuk kesehatan keuangan perusahaan BUMN. Dengan demikian, PT. PINDAD belum sepenuhnya berhasil mengoptimalkan asetnya secara efektif untuk mencapai laba.



Gambar 11. Grafik dan Garis Tren ROA

3.4.4 Return On Equity

Berdasarkan hasil perhitungan grafik pada gambar 12, terlihat bahwa garis tren rasio ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kenaikan ini disebabkan oleh pertumbuhan laba bersih perusahaan setelah mendapat penyertaan modal negara. Antara tahun 2014 dan 2017, jumlah modal yang ditempatkan dan disetor penuh tetap stabil di 1,297 triliun. Laba pada tahun 2015 meningkat menjadi 4,160 miliar, berbeda dengan tahun sebelumnya yang mengalami rugi bersih 9,774 miliar. Meskipun perusahaan menerima penyertaan modal negara pada tahun 2015, kebijakan manajemen terkait penggunaan PMN dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian cairnya dana pada awal tahun. Selain itu, karena penjualan dan laba berbanding terbalik pada tahun 2015, dan periode sebelumnya mengalami kerugian besar, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi nilai ROE. Meskipun jumlah modal disetor penuh tidak meningkat tahun 2016 dan 2017, dan terjadi kenaikan menjadi 1,367 triliun (2018), perusahaan berhasil meningkatkan rasio ROE karena pertumbuhan penjualan dan laba signifikan.



Gambar 12. Grafik dan Garis Tren ROE

4. KESIMPULAN

Pemerintah menyediakan tambahan dana melalui PMN pada PT. PINDAD yang dapat diakses pada akhir tahun 2015 ini, berasal dari APBN tahun 2015. Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 120 Tahun 2015 poin a, pemberian PMN tahun 2015 bertujuan untuk meningkatkan wujud penanaman modal dan potensi PT. PINDAD,



memperkuat industri alat sistem persenjataan, serta mendukung poros maritim. Implementasi PMN difokuskan pada perluasan lini munisi kaliber besar, perluasan produksi tank dan kendaraan tempur, penaikan kapasitas produksi munisi kaliber kecil, reformasi produksi senjata, dan perluasan fasilitas produk dan proses. Analisis rasio keuangan dan tren menunjukkan bahwa PMN yang diberikan pada PT. PINDAD memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan performa keuangan perusahaan, hal ini dapat kita lihat dari pernyataan pers presiden yang telah mengunjungi PT PINDAD pada bulan Juli 2023 lalu dengan berkata Sebelum di beri PMN, produksi pindad untuk peluru adalah 275 juta butir/tahun, setelah diberi PMN sebesar 700 miliar, produksinya meningkat menjadi 415 juta butir/tahun, (Presiden Joko Widodo, 2023) dari hal tersebut maka pencapaian MEF (Minimum Essential Force) dapat mendekati target yang telah direncanakan. Meskipun PMN telah diberikan pada tahun 2015, beberapa rasio masih menunjukkan kondisi kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh pencairan PMN pada akhir tahun 2015, menyebabkan beberapa aset belum dapat digunakan, dan perusahaan masih perlu menetapkan kebijakan alokasi modal. Selain itu, laba yang dihasilkan tahun 2015 tidak sebanding dengan peningkatan penjualan. Kondisi keuangan perusahaan mengalami perbaikan setelah mendapatkan injeksi dana dari pemerintah melalui PMN, yang tercermin dari peningkatan beberapa rasio. Misalnya, pada rasio profitabilitas dari tahun 2016 hingga 2019, terlihat peningkatan nilai rasio, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola total aset dan modal yang diberikan pemerintah untuk mencapai laba maksimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data yang diperoleh hanya berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah menerima Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN), perlu diketahui tidak semua Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat menerima Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) secara rutin setiap tahun, pemberian modal ini berdasarkan kebijakan dan keputusan pemerintah, oleh karena itu sumber data pada penelitian ini memiliki rentang waktu yang lama dengan penulisan penelitian ini. Diharapkan untuk penulis atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, dapat melakukan penelitian dengan metode lain atau pada perusahaan lain sebagai perbandingan ataupun dengan perusahaan yang sama namun dengan data yang terbaru sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai Penambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) yang diberikan pada BUMN atau pada industri tersebut.

REFERENCES

- Ayundari. (2022, January 11). Memahami Penyertaan Modal Negara. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. .
- Bahtiar, D. (2018). Analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode analisis rasio keuangan dan economic value added (EVA): Studi pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- Dinarjito, A. (2019). Penyertaan Modal Negara Pertumbuhan Aset Dan Kinerja Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1323. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.V28.I02.P20>
- FAIZANI, A. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
- Hayatie, M. N., Anjaswari, G., & Lingga, Y. M. (2022). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Rasio Aktivitas Pada PT PURADELTA LESTARI Tbk Tahun 2017-2019. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.34128/JHT.V8I1.102>
- Huda, N. (2020, August 6). Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). Pengantar Manajemen Keuangan. PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian BUMN. (2019). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2018.
- Kementerian Keuangan. (2015). (2015). Nota Keuangan Dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2015.
- Komite Kebijakan Industri Pertahanan. (2018). Direktori Industri Pertahanan Indonesia 2018-2019.
- Mada, A., Mada, A., & Dati, T. W. (2022). ANALISIS PENGARUH PENYERTAAN MODAL NEGARA, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN AKTIVA PADA KINERJA KEUANGAN BUMN. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(2), 114–128. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v3i2.140>
- Masyitah, E., Karya, D. K., & Harahap, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.30596/JAKK.V1I1.3826>
- Pandoyo & Sofyan, M. (2018). Metodologi Penelitian Keuangan dan Bisnis. INMEDIA.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012. (2012). Kebijakan Penyelarasan Minimum Essential Force Komponen Utama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 120 Tahun 2015 Tentang. (2015). Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke Dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT PINDAD.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2005. (2005). Tata Cara Penyertaan Dan Penatausahaan Modal Negara Pada Badan Usaha Milik Negara Dan Perseroan Terbatas, .
- Presiden Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Industri Pertahanan .
- Puspita, S., Oktovianus Bura, R., Nengah Putra, I. A., & Pertahanan, U. (2021). ANALISIS TATA KELOLA PENGADAAN ALAT PERALATAN PERTAHANAN DAN KEAMANAN PADA PERALATAN HURU-HARA KORP PASUKAN KHAS TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA. *Industri Pertahanan*, 3(1), 12–27. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/IP/article/view/952>
- PT. Pindad (Persero). (2015). Investasi Strategis Untuk Tumbuh Lebih baik. Annual Report PT. Pindad (Persero) 2014.
- PT. Pindad (Persero). (2016). Transformasi Korporasi Batu Pijakan Untuk Pembaruan. Annual Report PT. Pindad (Persero) 2015.
- PT. Pindad (Persero). (2017). Kontribusi Berkelanjutan Untuk Kemandirian Alutsista Indonesia. Laporan Tahunan PT. Pindad (Persero) 2016.
- PT. Pindad (Persero). (2018). Semangat Incorporation Unggul. Annual Report PT. Pindad (Persero) 2017
- PT. Pindad (Persero). (2019). Melebarkan Sayap Melalui Inovasi Strategis. Annual Report PT. Pindad (Persero) 2018.



- PT. Pindad (Persero). (2020). Terobosan, Berinovasi, Mendunia. Annual Report PT. Pindad (Persero) 2019.
- Rudianto. (2019). Rencana Strategis Deputi Bidang Koordinasi Pertahanan Negara Tahun 2020-2024. . Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan.
- Setyadi, E., Raharjo, D. T., Keuangan, P., & Stan, N. (2020). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT KAI SEBELUM DAN SETELAH PENYERTAAN MODAL NEGARA PADA TAHUN 2015. *Indonesian Rich Journal*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.31092/IRJ.V1I2.11>
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *AKADEMIKA*, 17(2), 115–121.
- Wardhana, M. A., & Soediantono, D. (2022). ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI PERTAHANAN NASIONAL DALAM MENDUKUNG TERWUJUDNYA MINIMUM ESSENTIAL FORCE. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 32–38. <https://doi.org/10.7777/JIEMAR.V3I5.317>
- Wijaya, N. S., & Fitriati, I. R. (2022). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5606–5616. <https://doi.org/10.32670/FAIRVALUE.V4I12.1870>